

PENGARUH POLA URUTAN KATA TERHADAP JENIS ADPOSISI, KONSTRUKSI FRASE NOMINA DAN SISTEM MORFOLOGI BAHASA ARAB

Oleh: Fahmi Gunawan*

A. Pengantar

Persoalan tata bahasa universal sudah cukup lama menarik perhatian para ahli linguistik. Mereka berusaha menemukan gejala-gejala umum yang berlaku dan terjadi pada gramatika semua bahasa dunia dengan berbagai macam metode. Dalam hal ini, setidaknya ada dua macam penelitian yang digunakan. Pertama model Chomsky dan kedua, model Greenberg.

Model chomsky dilakukan hanya dengan menganalisa sebuah bahasa, bahasa Inggris, secara mendalam. Analisa tersebut dilakukan untuk menemukan kesemestaan bahasa yang bersifat substantif dan formatif. Yang dimaksud dengan istilah substantif adalah hal-hal yang berhubungan dengan butir-butir kebahasaan, seperti berbagai jenis kata yang mutlak harus ada dalam sebuah bahasa (nomina, verva, adjektifa, numeral, dan pronomina persona) dan ciri-ciri fonetik seperti yang diajukan oleh Jakobson

* Alumni BSA dan telah menyelesaikan S2 di Linguistik UGM

Beriku ini beberapa daftar singkatan yang perlu diperhatikan:

| | | | | | |
|-------|-------------------|------|--------------------|-----|---------------|
| S | = subjek | P | = predikat | O | = objek |
| N | = nomina | V | = verba | Adj | = adjektif |
| FV | = frase verba | FN | = frase nomina | FD | = frase depan |
| Fprep | = frase preposisi | Fbil | = frase bilangan | Bil | = bilangan |
| bA | = bahasa Arab | bl | = bahasa Indonesia | Nom | = nominatif |
| Akus | = akusatif | Mt | = morfem terikat | | |

dan M. Halle.¹ Sedang yang dimaksud dengan istilah formatif adalah seperti bagaimana berbagai objek, perasaan, kegiatan, dan sebagainya diwujudkan menjadi kata-kata, lambang yang berbentuk bunyi.²

Model Greenberg³ dilakukan dengan menganalisa 30 bahasa di dunia untuk menemukan kecenderungan-kecenderungan umum dalam gramatika bahasa-bahasa di dunia dengan menggunakan metode komparatif dan kemudian dilanjutkan oleh Hawkins dengan meneliti 336 bahasa dari 30 rumpun bahasa yang berbeda.⁴

Dalam tipologi sintaksis yang dikembangkan Greenberg dari kedua pendahulunya, Lepsius dan Schmidt, urutan kata pada konstruksi kalimat dasar gramatika sebuah bahasa dapat menjadi ukuran untuk memprediksi beberapa hal dalam gramatika sebuah bahasa. Greenberg melihat pengaruh urutan kata itu dalam hubungannya dengan jenis adposisi (pre-posisi atau post-posisi), dan konstruksi frasa nomina yang melibatkan bentuk adjektiva (N-adj) dan genetif (N-Gen). Dalam hal ini, ia mengembangkan teori urutan kata semesta (word order universal) yang membagi bahasa-bahasa di dunia dalam 3 jenis; S-V-O, S-O-V, dan V-S-O.

Teori inilah yang menjadi dasar penelitian Greenberg dan Hawkins. Dalam penelitiannya, Greenberg menghasilkan 15 jenis bahasa, sedangkan Hawkins menghasilkan 24 jenis bahasa. Penelitian mereka menyimpulkan bahwa bahasa dengan urutan V mendahului O akan mempunyai preposisi, dan bentukan frase nomina dengan unsur pusat mendahului atribut (N+adj dan

¹ Jakobson, R. dan M. Halle. 1956. *Fundamentals of Language*. The Hague: Mouton.

² Chomsky, N. 1965. *Aspects Of The Theory Of Syntax*. Cambridge: M.I.T. Press, hlm. 27-30

³ Greenberg, J.H. 1966. *Universal of Language*. Edisi ke 2. Cambridge, Mass: MIT Press, hlm. 110-113

⁴ Hawkins, J.A. 1983. *Word Order Universal*. New York: Academic Press, hlm. 1.

N+Gen). Sementara, bahasa dengan urutan O mendahului V cenderung mempunyai post-posisi dan atribut mendahului unsur pusat dalam pembentukan frase nomina (Adj+N, Gen+N). Hawkins bahkan menyarankan bahwa sebaiknya tipologi ini tidak menggunakan dasar kategori S, V, dan O, namun menggunakan dasar keberadaan preposisi dan post-posisi karena akan menghasilkan ketaraturan yang lebih tinggi.

Jika diperhatikan dengan seksama, dasar unsur yang digunakan Greenberg tampaknya tidak konsisten. S dan O tergolong unsur fungsi sedangkan V adalah unsur kategori atau kelas kata. Dalam hal ini, Pojosoedarmo mencoba menggunakan pendekatan baru dengan lebih konsisten terhadap unsur-unsur yang digunakan, yaitu unsur kelas kata. Biasanya, kalimat sebuah bahasa terdiri dari empat unsur fungsi S, P, O langsung dan O tidak langsung yang jika dibuat konstruksi umum dari segi kelas kata akan menghasilkan tiga N dan satu V. N1 adalah subjek. N2 adalah objek tak langsung dan N3 adalah objek langsung.

Dari dasar ini, kemudian disimpulkan bahwa kaidah urutan kata selain mempengaruhi jenis adposisi dan pembentukan urutan FN, ia juga mempengaruhi sistem morfologi bahasa tersebut. Sistem morfologi yang dimaksud adalah ada tidaknya penanda kasus, ada tidaknya penanda gender dan kesesuaian N dengan V, ada tidaknya imbuhan fleksi atau registrasi, ada tidaknya variasi kata khas, dan ada tidaknya derajat keamatan FN.

Bahasa yang memiliki keajegan urutan katanya, biasanya butir-butir katanya tidak lagi padat dan N tidak memiliki penanda kasus. Sedangkan bahasa yang tidak ajeg urutan katanya, butir-butir katanya biasanya padat, dan N memiliki penanda kasus. Semua sistem bahasa ini ada untuk memenuhi prinsip kaidah gramatika yaitu *kejelasan*, *kehematan* dan *kemudahan*.

Bahasa yang tidak ajeg urutan katanya harus mempunyai cara lain agar N dalam sebuah kalimat menjadi jelas tetapi tetap

mudah untuk dipindah-pindah. Jadi, bahasa jenis ini biasanya mempunyai penanda kasus yang berupa morfem terikat atau morfem bebas agar kepadatan butir katanya tetap jelas dan terjaga. Kepadatan butir kata ini dibutuhkan untuk kemudahan urutan kata yang memang dimungkinkan dalam bahasa tersebut. Di sisi lain, bahasa yang ajeg urutan katanya, tiap kasus yang diemban N sudah jelas dari urutannya sehingga untuk memenuhi prinsip kehematan tidak lagi membutuhkan kaidah lain untuk menandainya. Selain itu, karena urutan tetap itu, sebuah fungsi tidak perlu dipindah-pindah sehingga kepadatan butir kata tidak dibutuhkan. Itulah sebabnya, mengapa bahasa yang ajeg urutan katanya, tidak memiliki penanda kasus. Kalaupun penanda kasus itu ada, biasanya penanda itu hanya berfungsi sebagai pemberi identitas kata yang memang dibutuhkan kejelasannya dalam sebuah gramatika.

Namun demikian, bahasa itu rentan terhadap perubahan, demikian juga kaidahnya. Karenannya, dapat diketahui bahwa ada beberapa pengecualian-kecualian yang berada dalam paradigma diakronis.

Tulisan ini akan menguraikan pola-pola urutan kata dan pengaruhnya terhadap sistem adposisi, pembentukan konstruksi FN dan sistem morfologi dalam bahasa Arab. Pengaruh yang terjadi antara urutan kata itu secara langsung atau tidak langsung ada hubungannya dengan prinsip penyajian tata bahasa yang *nyaman*, dan dengan butir-butir bahasa yang *ringkas* tetapi dapat dipahami dengan *jelas*.

B. Urutan Kata Dalam Bahasa Arab

Pola urutan kata dalam bahasa Arab secara garis besar dikenal dengan dua istilah, yaitu jumlah fi'liyah dan jumlah ismiyah. Jumlah fi'liyah adalah urutan kata yang dimulai dengan fil atau verba, dan jumlah ismiyah adalah urutan kata yang

dimulai dengan ism atau nomina.⁵ Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa urutan kata dalam bahasa Arab adalah VSO dan SVO. Adapun urutan kata yang berupa VOS, OVS merupakan bagian dari dua pola urutan kata di atas. Urutan kata VOS digunakan hanya jika ingin menekankan makna pasif dengan objek yang berupa pronomina persona, sementara urutan kata OVS hanya untuk menekankan pentingnya O. Mari kita perhatikan contoh berikut:

A. N1+Kopula+N

1. Jamāl-un huwa ath-thabī'at-u
Keindahan adalah alami
S P

B. N+adj

2. Rahmi jamīlat
Rahmi cantik
S P

C. FN+N+FD

3. Kullu syai-in chasan-un fi al-chayāt
Segala sesuatu indah/menyenangkan dalam hidup
S P Ket

D. FD+FN+N

4. fi al-chayāt Kullu syai-in chasan-un
dalam hidup segala sesuatu indah
Ket S P

E. FN+Bil

5. awlādī khamsat
anak laki-laki-ku ada lima
S P

F. N+FPprep+N

6. Hunna 'alai hā aqdār
Mereka (pr) daripada nya (pr) lebih mampu

⁵ Ghulayani, Musthafa. 2000. *Jamī' Ad-Durūs Al-'Arabīyyah: Mausū'ah Fi Tsalātsati Ajzā'* Vol. 1. Beirut: Maktabat Ashriyyah, hlm. 270-273.

S O P

G. FD+Fprep+N

7. Li ilai ka châjat
Saya terhadap mu (lk) butuh
S O P

H. Fprep+FB

8. La há tsalâtsatu awlâd-in
Kepada nya (pr) tiga orang anak (lk)
S P

I. V+FN1+N2 atau FN1+V+N2

9. yadzkuuru shâchibu nâ al-qalam
mengingat teman kami pulpen
P S O

atau

shâhibu nâ yadzkuuru al-qalam
teman kami mengingat pulpen
S P O

J. V+N1+N2+Ket atau N1+V+N2+Ket

10. A'ârat Ika ats-tsauba 'alâ Kris
meminjamkan Ika pakaian kepada Kris
P S O Ket

atau

Ika a'ârat ats-tsauba 'alâ Kris
Ika meminjamkan pakaian kepada Kris
S P O Ket

K. Adv+FV+N

11. Liann i wajad tu qaribaini
Karena saya telah menemukan saya dua kerabat
Ket P S O

L. V+N1+N2+N3

12. Ja'ala-nî antadhiru-hû (lk)
(dia) membuat-ku saya menunggu-nya
S P O1 O2

M. Modal+V+N2+N1

13. Saya'ti la hú dzikr-un
Akan datang kepada nya peringatan
Mood+P O S

N. N1+V+N2+N3 atau V+N1+N2+N3

14. Adhunnu anna hú thabf-b-an
Saya mengira bahwa dia dokter
S+P O1 O2

atau dhanantu anna hú thabf-b-an
mengira saya bahwa dia dokter
P S O1 O2

O. N2+V+N1

15. Iyyá hu yasjud-úna
Kepada nya mereka menyembah
O S P

Kesimpulan dari penjelasan di atas bahwa bahasa Arab mempunyai pola atau jenis urutan kata yang fleksibel, yaitu SVO, VSO atau NVNN atau VNNN. Ini berarti bahwa N1 dapat berada di mana saja; di depan verba atau di belakang verba. Jika terdapat dua O (tidak langsung dan langsung), dimungkinkan adanya O tidak langsung mendahului O langsung dan objek langsung mendahului objek tidak langsung. Di samping itu, objek langsung bisa ditambah dengan partikel tertentu yang berupa preposisi dan bisa juga tidak. Hadirnya partikel tertentu yang berupa preposisi tidak lain untuk menjelaskan identitas N.

C. Pengaruh Urutan Kata

Sebagaimana yang telah dijelaskan, kaidah urutan kata berpengaruh terhadap jenis *adposisi*, *konstruksi FN*, dan *sistem morfologi*. Karena bahasa Arab memiliki kaidah urutan kata yang fleksibel, yaitu NVNN, VNNN, dapat diasumsikan bahwa (1) bahasa Arab memiliki preposisi, (2) Konstruksi FN bahasa Arab selalu menggunakan konstruksi Nomina-adjektif, dan Nomina-Genitif, (3) sistem morfologi bahasa Arab adalah fleksi karenanya butir-butir katanya tergolong sangat padat sehingga pesan

menjadi jelas tetapi ringkas dan mudah dipahami. Sistem morfologi yang dimaksud adalah (1) penanda kasus, (2) penanda gender dan konkordansi N1 dengan V, (3) imbuhan fleksi (4) variasi kata khas (5) derajat keeratan FN dan FV

Sejalan dengan hal di atas, diasumsikan juga bahwa jenis urutan kata bahasa Arab yang N-nya dapat berdiri berurutan tanpa disela verba memungkinkan hadirnya penanda kasus, penanda jumlah dan penanda gender. Ini disebabkan karena kata-kata N-nya mudah-mudah berpindah-pindah. Bersamaan dengan hal itu, pada verba terdapat penanda kala, voice, mood dan modalitas.

Di samping itu, jika berbagai nomina dapat berdiri berurutan tanpa disela oleh verba, kata-kata pokok cenderung mempunyai variasi yang banyak. Sebuah kata yang frekuensi pemakaiannya tinggi sering mempunyai bentuk sinonim yang banyak. Demikian pula, bentuk frase verba (FV) dan frase nomina (FN) biasanya cenderung ringkas dan mempunyai tanda penggandeng yang berupa preposisi.

D. Jenis Adposisi

Bahasa Arab yang urutan katanya cenderung bebas, NVNN dan VNNN, mempunyai adposisi yang berupa preposisi. Mengapa demikian? Karena bahasa Arab merupakan bahasa yang N-nya berada di belakang V. Ini berarti bahwa untuk menghubungkan V dengan N yang mengikutinya dibutuhkan alat bantu yang bisa menjelaskan V dengan nominanya. Alat bantu itu sering disebut adposisi. Adposisi ada dua macam. Preposisi dan postposisi. Preposisi adalah jenis adposisi yang berfungsi untuk menghubungkan V dengan N yang mengikutinya. Sementara post-posisi adalah jenis adposisi dimana V berada di belakang N.⁶ Jadi, karena jenis urutan frasa Arab adalah N berada setelah V maka adposisi yang dibutuhkan

⁶ Poedjosoedarmo, 2001. *Filsafat Bahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, hlm. 8

adalah adposisi jenis pre-posisi sebagaimana tercermin dalam contoh berikut:

16. *yajlisu Ahmad fi al-kursyy*
 duduk Ahmad di kursi
 P S KET
 V N1 Prep. N

17. *Ahmad yadz-habu ila al-madrasah bi ad-darrájah*
 Ahmad berangkat ke sekolah dengan sepeda
 S P PEL
 N V Prep N Prep N

Contoh (16) dan (17) di atas menunjukkan bahwa kejelasan kategori V dengan N di atas dapat terjadi karena adanya preposisi yang berfungsi untuk menghubungkan V dengan N-nya. Jika sekiranya tidak ada jenis adposisi ini, maka kejelasan hubungan V dan N menjadi kabur.

E. Konstruksi Frase Nomina

Adapun kecenderungan bahasa dengan jenis urutan kata yang bebas memunculkan konstruksi frase nomina dengan urutan Unsur Pusat mendahului Atribut, terutama jika atributnya berupa adjektif dan genitif⁷. Mari kita perhatikan contoh berikut:

| Jenis Atribut | Bentuk Frase | Gloss |
|------------------------------|---|----------------------------------|
| N-Adj (definit) (NA) | <i>Al-bait Al-abyadi</i> | Gedung Putih itu |
| N-Adj (non-definit) (NA) | <i>Bait Abyadi</i> | Gedung putih |
| N-Adj. posesif (NA) | <i>Ummi-t</i> | ibu-ku |
| N-genitif (NG) | <i>Kitabatu Ahmad</i> | Tulisan Ahmad |
| Artikel (Atr-N) | <i>Al-qalam</i> | Pulpen |
| Kuantitas (Atr-N atau N-atr) | <i>Katsratu al-kalim atau al-kalam al-katsr</i> | Banyak bicara atau bicara banyak |
| Demonstratif (Atr-N/N-atr) | <i>Hadza al-qalam/qalam</i> | Pulpen yang ini/ |

⁷ Genitif adalah sebuah jenis kepemilikan yang menunjuk kepada hubungan gramatikal, misalnya *adis's book*, buku adi. Sementara posesif adalah jenis kepemilikan yang tidak menunjuk kepada hubungan gramatikal, misalnya *my book*, buku saya

| | zaid hadra | pulpen zaid yang ini |
|------------------------|--|---|
| Bilangan (Atr-N/N-atr) | Arba'atu mawāsim/ al-mawāsim al-arba'a | Empat musim/ musim yang empat |
| FD (N-atr/atr-N) | Fi al-bait-i rajul-un/ ar-rajul-u fi al-bait-i | Di rumah ada seorang laki-laki, laki-laki itu ada dalam rumah |
| Klausa relatif (N-atr) | Al-mar'ah allati uhibbaha jamilat-un | Cewek yang saya sukai itu cantik |

Contoh di atas menggambarkan bahwa konstruksi FN bahasa Arab pada umumnya didominasi oleh Nomina-Adjektif dan Nomina-Genetif. Selanjutnya, konstruksi FN yang terdiri dari jenis nomina atribut (adjektif dan genetif) diperlakukan secara berbeda. Jika atributnya terdiri dari morfem terikat seperti *al* pada kata *al-qalam* misalnya, atributnya harus mendahului unsur pusat. Adapun atribut yang terdiri dari bilangan, demonstratif, dan kuantitas cukup mempunyai mobilitas yang tinggi. Artinya ia bisa menempati posisi sebelum dan sesudah unsur pusat dengan sedikit perubahan. Kecenderungan ini muncul karena ke-fleksibel-an urutan kata membuat butir-butir bahasa menjadi padat sehingga pesan dapat menjadi jelas. Meskipun urutan katanya dapat dengan mudah dipindah-pindah, butir-butir katanya tetap saja dapat dipahami dengan baik karena penanda butir-butir katanya jelas.

F. Sistem Morfologi

1. Penanda Kasus

Dari penjelasan sebelumnya, diketahui bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang pola urutannya bebas. Ini berarti bahwa N1, N2 dan N3 dapat berada di mana saja. N1, N2, N3 bisa berada di bagian depan, tengah atau belakang. Dengan demikian, untuk menandai setiap N, dibutuhkan penanda penjelas yang dapat

menerangkan fungsi setiap N. Adapun penanda penjelas yang dimaksud adalah penanda kasus atau pemarkah.

Penanda kasus adalah bentuk akhir sebuah kata. Penanda kasus ini selain berfungsi untuk menjelaskan fungsi FN, ia juga berfungsi untuk menerangkan identitas FN (Poejosoedarmo, 2000: 99).⁸ Dalam bahasa Arab, bentuk akhir penanda kasus itu berupa bunyi. Penanda kasus terdapat pada dua buah kata utama yaitu nomina dan *verba imperfect* (*fi'il mudlâri'*).

Pada nomina terdapat penanda kasus U untuk nominatif yang berfungsi sebagai S klausa verbal dan nominal, P klausa nominal, P dari partikel *inna* dan *anna* dsb, penanda kasus A untuk akusatif yang berfungsi sebagai O langsung dan tidak langsung dsb, dan I untuk genitif yang berfungsi penjelas FN. Ini terjadi ketika nominanya berupa nomina definit.⁹ Jika nominanya berupa nomina non-definit, semua bunyi-bunyi akhir itu ditambah bunyi N. jadi, untuk kasus nominatif terdapat bunyi UN, untuk akusatif terdapat bunyi AN, dan untuk genitif terdapat bunyi IN. Semua bunyi-bunyi itu dalam bahasa Arab disebut *nunasi* atau *tanwîn*.¹⁰

Pada *verba imperfect* terdapat penanda kasus U untuk indicatif contoh *yaktubu*, penanda kasus A untuk subjunctif

⁸ Poejosoedarmo, 2000. *The Order of Noun Phrases and Syntax*. Yogyakarta: Humanity, Vol. 1. No. 2

⁹ Nomina definit atau *ism al-ma'rifat* adalah nomina yang sudah diketahui kekhususannya atau sudah tertentu. Nomina definit ada tujuh macam. (1). Nomina yang mempunyai morfem terikat AL. (2). Pronomina, (3). Proper name, (4). Demonstratif pronoun, (5) relatif pronoun, (6) genitif (7) vokatif.

¹⁰ Nunasi adalah bunyi akhir yang terdapat pada nomina dan adjektiva yang non-definit. Tanda-tanda bunyi akhir itu ditulis dobel, yaitu AN, IN, dan UN. Contoh: bab-AN, bab-IN, dan bab-UN. Lihat, J. A. Haywood dan H.M.Nahmad, 1962. *A New Arabic Grammar of The Written Language*. London: Percy Lund, Humphries dan Co.LTD.

contoh *yaktuba*, dan pelepasan penanda kasus untuk *jussif* contoh *yaktub*.¹¹ Contoh:

18 washalat al-jarâ'id-U al-yaum-A shabâch-AN
 V N1 N2 Ket
(Sudah) Sampai koran hari ini pagi

19. INNA rabb-A-kum rachîm-UN
 N1 (S) N2 (P)

Sungguh tuhan kalian maha pengasih

20. shalât-u al-maghrib-I fi al-masjid-I kulla yaum-IN
 N+G prep + N prep + N
Solat magrib di masjid setiap hari

21. Yaftach-U al-ghafr-U al-bâb-A LI yadkhulA al-bait-A wa LAMMA yadkhul
membuka penjaga pintu untuk masuk rumah dan tidak (dia) masuk
V N1 N2 part. subj V+N1 N2 konj par. Jussif V+N1
penjaga membuka pintu untuk masuk tetapi dia tidak memasukinya

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa penanda kasus ternyata sangat dibutuhkan oleh gramatika bahasa Arab baik pada nomina maupun verba. Penanda kasus ini bermaksud untuk menjelaskan identitas masing-masing nomina dan verba. Jika tidak ada penanda kasus, dapat dipastikan bahwa identitas fungsi masing-masing N dan V tidak dapat dikenali dengan baik bahkan oleh seorang penutur asli.

Pada kasus verba di atas, penanda kasus yang ber-bunyi akhir U dapat menjadi A atau lesap karena adanya partikel-partikel khusus yang mendahului verba dan bertugas menandai FV-nya. Misalnya pada contoh (21) ditemukan frase verba *Li-Yadkhul-A* dan *LAMMA yadkhul*. Bunyi akhir A pada FV *Li-yadkhul-A* ada karena ada partikel khusus *Li* yang berfungsi

¹¹ Haywood, J.A. dan H.M.Nahmad. 1962. *A New Arabic Grammar of The Written Language*. London: Percy Lund, Humphries dan Co.LTD, hlm. 391

untuk mengubah penanda kasusnya menjadi A. Dan begitu pula, partikel *LAMMA* berfungsi untuk melepaskan bunyi akhir U FV *yadkhul-U* menjadi *yadkul*.

Dengan demikian, penanda kasus yang berada pada nomina dan verba ini mutlak adanya agar pesan yang disampaikan menjadi mudah dipahami dan jelas dengan cara yang ringkas padat.

2. Kesesuaian Penanda Gender N1 Dengan Verba

Di dalam bahasa Arab, tanda persesuaian gender dan jumlah antara N1 dengan V sangat dibutuhkan mengingat tingkat mobilitas N1 dan V tampak fleksibel. Fungsi kesesuaian penanda-penanda itu adalah untuk menghubungkan dan mengenali N1 dan V yang meskipun letaknya berjauhan atau berdekatan atau dipindah-pindah ke-mana saja, N1 dan V-nya masih dapat dikenali dengan mudah. Dengan demikian, N1 mungkin saja berada di depan V atau berada di belakang V atau sangat berjauhan dengan V. Hanya saja, ada sedikit perbedaan antara N1 yang berada di depan V dan N1 yang berada di dibelakang V dalam bahasa Arab.

N1 yang berada di depan V yang biasa disebut klausa nominal (*jumlah ismiyah*) tampaknya mempunyai penanda bilangan (tunggal, dual atau jamak), penanda gender (feminin, neutral, maskulin), atau tanda lain (intonasi panjang-pendek atau penanda kasus) yang menyatu dengan N1. Sementara pada V terdapat penanda yang menunjukkan bahwa V adalah milik orang pertama tunggal, orang kedua tunggal, orang ketiga tunggal, berjenis maskulin atau feminin dsb.

Sementara itu, N1 yang berada di belakang V atau yang biasa disebut klausa verbal (*jumlah fi'liyah*) hanya mempunyai penanda gender (feminin, neutral, dan maskulin) pada V dan N1-nya. Jika N1 menunjuk gender maskulin, verbanya juga demikian. Demikian pula sebaliknya jika N1-nya bergender feminin. Contoh :

22. Kesesuaian N1+V yang Letaknya Berdekatan

Al-muslimu kataba
 dia 1 muslim lk telah menulis
 Al-muslim-âni katabâ
 dia 2 muslim lk telah menulis
 Al-muslim-ûna katabû
 mereka 3 muslim lk telah menulis
 Al-muslimat katabat
 dia 1 muslim pr telah menulis
 Almuslimat-âni katabatâ
 dia 2 muslim pr telah menulis
 Al-muslimât katab-na
 mereka 3 muslim pr telah menulis
 Anta katab-ta
 engkau 1 lk telah menulis
 Antuma katab-tuma
 engkau 2 lk telah menulis
 Antum katab-tum
 kalian 3 lk telah menulis
 Anti katab-ti
 engkau 1 pr telah menulis
 Antuma katab-tuma
 engkau 2 pr telah menulis
 antunna katab-tunna
 kalian 3 pr telah menulis
 Ana kabat-tu
 saya telah menulis
 Nahnu katab-nâ
 kami telah menulis

23. Kesesuaian N1 dan V yang Letaknya Berjauhan

| Al-qur'ân | alâni | tabâna | bi | âni | al-muslim-âni | wa | al-qur'ân | al-muslim-âni | wa |
|-----------|-------|--------|------|--------|---------------|-----|-----------|---------------|------|
| wahai | yang | dibaca | oleh | muslim | yang | dan | al-qur'ân | dibaca | oleh |
| | | kan | | | menulis | | | | |

| | | | | | | | | | |
|----------|----------|-------|-------------|------|----------|-----|-------|------|-----------|
| baladaha | hikmah | li | tanawilaha | min | al-maqi | wa | li | min | al-rahib |
| baladaha | sehingga | tidak | (dia) dapat | dari | berjalan | dan | tidak | dari | bepergian |

| | | | | | | | | | | |
|--------|----------|------------|-----|---------|------------|-----|-----------|------------|---------|--------------|
| bal | li | tanawilaha | wa | li | tanawilaha | wa | li | tanawilaha | li | tanawilaha |
| bahkan | tidak | (dia) | dan | tidak | (dia) | dan | dan | (dia) | kecuali | dengan sulit |
| | berjalan | | | melihat | | | berbicara | | | |

| | |
|-----------|---------------|
| u'tubirat | rafiqatan |
| dianggap | sebagai budak |

Wanita yang diharuskan menutup auratnya sehingga membuatnya tidak bisa berjalan, bepergian, bahkan tidak bisa menghirup udara, melihat, atau berbicara kecuali karena susah dianggap sebagai budak.¹²

Contoh (22) menggambarkan bahwa pola kesesuaian antara N1 dengan V yang letaknya berdekatan sangatlah tinggi. Jika N1 berubah bentuk maka verbanya akan ikut berubah baik dari segi gender jumlah, intonasi (tekanan panjang-pendek), dan bunyi vokal akhir kecuali pada kasus-kasus tertentu. Kasus pertama adalah gender neutral yang berjumlah dual untuk pronomina persona kedua. Contoh:

24. *antuma katab-tuma* engkau 2 lk dan pr telah menulis."

Kedua, kasus gender netral namun jumlahnya berbeda. Kasus ini terdapat pronomina persona pertama, *ana* (saya), untuk bentuk tunggal dan *nahnu* (kami/kita) untuk bentuk jamak. Contoh:

¹² Cantarino, 1975. *Syntax of Modern Arabic Prose The Compound Sentence*. Volume Three. Bloomington London: Indiana University Press, hlm. 43.

25. *Anâ fallâch* saya seorang petani (lk)
 26. *Anâ fallâchat* saya seorang petani (pr)
 27. *nachnu fallâchûna* kami para petani (lk)
 28. *nachnu fallâchât* kami para petani (pr)

Pada contoh (23) dijelaskan bahwa meskipun letak N1 dengan V sangat jauh dan disela oleh 29 kata keterangan lain, N1 dengan V masih dapat dikenal dan dipahami. Ini disebabkan karena N1 yang mempunyai unsur feminin dan berjumlah satu - *al-mar'atu-* memiliki sifat yang sama dengan verba perfectnya yang juga menggunakan unsur feminin dan berjumlah satu - *u'tubirat-* (ta sebagai penanda feminin). Jadi, meskipun N1 dengan V-nya dipisah-pisah atau dipindah-pindah letaknya sejauh apapun dan sedekat apapun selama terdapat penanda-penanda khusus yang menghubungkan keduanya, N1 dan V-nya masih dapat dikenali.

34. Kesesuaian Gender V+N1

Konstruksi nomina yang berada di belakang verba dalam hubungannya dengan sistem konkordansi ini agak berbeda dengan sebelumnya. Jika sebelumnya ditemukan bahwa verba berubah seiring dengan berubahnya N1 maka untuk konstruksi ini, verbanya tidak berubah kecuali pada sistem gender yang digunakan N1. Jika gender N1 feminin maka verbanya juga feminin. Demikian sebaliknya. Contoh:

| | |
|-------------------------------|---------------------------|
| <i>Kataba al-muslim-u</i> | 1 muslim lk telah menulis |
| <i>Kataba al-muslimani</i> | 2 muslim lk telah menulis |
| <i>Kataba al-muslimuna</i> | 3 muslim lk telah menulis |
| <i>Katabat al-muslimatu</i> | 1 muslimah telah menulis |
| <i>Katabat al-muslimatani</i> | 2 muslimah telah menulis |
| <i>Katabat al-muslimât</i> | 3 muslimah telah menulis |

Dengan demikian, kita sudah dapat mengetahui mengapa bahasa Arab membutuhkan tanda konkordansi dalam hal gender dan jumlah pada nomina dan penanda milik orang pertama

tunggal, orang kedua tunggal, orang ketiga tunggal, berjenis maskulin atau feminin pada verba. Sebab penanda ini berfungsi untuk menjelaskan identitas N-N dan N-V-nya supaya pesan dapat dipahami.

3. Imbuan Fleksi

Persesuaian hubungan V dengan N seringkali ditandai dengan imbuan fleksi seperti penanda kala atau aspek, penanda modalitas, dan penanda voice (aktif-pasif). Imbuan fleksi ini bertujuan untuk menjadikan frase verba lebih padat. Kalau padat, ia mudah dipahami sebagai FV, mudah diucapkan, dan mudah dipindah-dipindah.

Bahasa Arab ternyata memiliki imbuan fleksi. Ia ada karena bahasa Arab mempunyai jenis urutan kata yang bebas dan mudah dipindah-pindah. Penanda imbuan fleksi yang ditemukan dalam bahasa Arab adalah penanda kala atau aspek, penanda modalitas, penanda voice, dan penanda modus.

a. Penanda Kala Atau Aspek

Sebelum membahas penanda kala atau aspek, ada baiknya kita mengetahui apa yang dimaksud kala atau aspek dalam bahasa Arab. Kala atau tenses bukanlah sebuah proyek perbuatan pada waktu tertentu sebagaimana yang terdapat dalam bahasa Inggris, namun perbuatan yang dinyatakan dalam bentuk *perfect* dan *imperfect*. *Perfect tenses* (*fi'il mâdli*) menyatakan perbuatan yang dianggap benar-benar sudah selesai, sementara *imperfect tenses* (*fi'il mudlâri*) menyatakan perbuatan yang belum selesai atau masih berlangsung pada waktu tertentu.¹³

Setiap *tenses* menyatakan ide verbal pada tiga waktu: akan datang, sekarang, atau lampau. Ini berarti bahwa kita dapat menggunakan satuan tenses, yang semata-mata mencerminkan fungsi nyata dari *tenses* tersebut, yaitu menyatakan perbuatan

¹³ Cantarino, Vicente 1975. *Syntax of Modern Arabic Prose The Simple Sentence*. Volume One. Bloomington London: Indiana University Press, hlm. 58.

yang sudah selesai dengan perbuatan yang belum selesai atau masih berlangsung.

Penanda khusus bagi *perfect* sebenarnya dapat dibentuk dengan penambahan sufiks pada verba asal.¹⁴ Contoh:

| | |
|------------------------|---------------------------------------|
| 29. <i>kataba</i> | dia 1 lk telah menulis (verba asal) |
| 30. <i>katab-â</i> | dia 2 lk telah menulis |
| 31. <i>katab-û</i> | dia 3 lk telah menulis (mereka lk) |
| 32. <i>kataba-t</i> | dia 1 pr telah menulis |
| 33. <i>kataba-tâ</i> | dia 2 pr telah menulis |
| 34. <i>katab-na</i> | dia 3 pr telah menulis (mereka pr) |
| 35. <i>katab-ta</i> | engkau 1 lk telah menulis |
| 36. <i>katab-tumâ</i> | engkau 2 lk telah menulis |
| 37. <i>katab-tum</i> | engkau 3 lk telah menulis (kalian lk) |
| 38. <i>katab-ti</i> | engkau 1 pr telah menulis |
| 39. <i>katab-tumâ</i> | engkau 2 pr telah menulis |
| 40. <i>katab-tunna</i> | engkau 3 pr telah menulis (kalian pr) |

Penanda khusus bagi *imperfect* dapat dibentuk dengan penambahan prefiks dan sufiks pada verba asal. Misalnya dari *kataba* "dia 1 lk telah menulis" menjadi *yaktub* "dia 1 lk sedang menulis", Contoh:

| | |
|------------------------|-------------------------------------|
| 41. <i>ya-ktub</i> | dia 1 lk sedang menulis |
| 42. <i>ya-ktub-ani</i> | dia 2 lk sedang menulis |
| 43. <i>ya-ktub-una</i> | mereka 3 lk sedang menulis |
| 44. <i>ta-ktub</i> | dia 1 pr sedang menulis |
| 45. <i>ta-ktub-ani</i> | dia 2 pr sedang menulis |
| 46. <i>ya-ktub-na</i> | mereka 3 pr sedang menulis |
| 47. <i>taktub</i> | engkau 1 lk sedang menulis |
| 48. <i>taktubani</i> | engkau 2 lk sedang menulis |
| 49. <i>taktubuna</i> | engkau sekalian 3 lk sedang menulis |
| 50. <i>taktubina</i> | engkau 1 pr sedang menulis |
| 51. <i>taktubani</i> | engkau 2 pr sedang menulis |

¹⁴ Ghulayani, Musthafa *Jami' Ad-Durûs Al-'Arabiyyah: Mausû'ah Fî Tsalâtsati Ajzâ'* Vol. 1. hlm. 33

52. taktubna engkau sekalian 3 pr sedang menulis

b. Penanda Modalitas

Ketika bentuk verba bahasa Arab tidak mempunyai referensi waktu sebagaimana yang terdapat dalam bahasa-bahasa Eropa, bahasa Arab selalu menggunakan penanda-penanda khusus yang berupa *modal definit* yang mengandung makna sementara dalam membentuk verba. Kata-kata ini berbeda satu sama lain; karenanya, setiap kata mempunyai cara tersendiri dalam membentuk verba. Penanda modalita itu berupa partikel QAD, verba KANA untuk menandai verba perfect, dan partikel SA dan SAUFA untuk menandai verba imperfect.

Partikel QAD berfungsi sebagai penegas verba yang mengikutinya dan diletakkan sebelum verba perfect. Partikel ini berfungsi untuk membuat verba benar-benar sudah berlangsung pada masa lalu (past perfect). Contoh

53. Qad washalat ummu Fāthimah ilā baitihā
telah (dia pr) sampai ibu Fatimah ke rumahnya
Modal V N1 prep N2
Ibu Fatimah telah sampai ke rumah

Verba perfect KANA dapat digunakan pada posisi yang lebih bebas dalam membentuk verbanya. Ia dapat mendahului verba atau dapat juga dipisahkan oleh kata lain. Verba perfect KANA digunakan bersamaan dengan verba imperfect untuk mengungkapkan *pluperfect* sementara Subjek biasanya ditempatkan di antara dua verba perfect tersebut. Contoh:

54. KANA Ahmad SYARIBA al-qahwat-a
(dulu)telah Ahmad minum kopi
Modal N1 V N2
Ahmad telah minum kopi

Ketika verb KANA berfungsi sebagai kopula, predikatnya berfungsi seakan-akan seperti objek langsung dan mempunyai penanda kasus akusatif (Haiwood, 1962: 104). Contoh

55. KANA al-bustân-u kabîr-AN

dulu taman itu luas

Kopula N1 N2

Partikel SA dan SAUFA digunakan dalam fungsi yang berbeda. SA digunakan untuk menekankan *waktu akan datang yang sudah dekat pelaksanaannya* seperti besok, atau lusa. Sementara partikel SAUFA digunakan untuk menekankan *waktu akan datang yang masih jauh pelaksanaannya* (Ni'mat, TT: 3). Contoh:

56. Sa yaqulu as-sufahâ-u min an-nâs

Akan mengatakan orang-orang bodoh dari manusia

Modal V N1 prep N2

Orang-orang bodoh itu akan mengatakan...

57. Wa la saufa yu'thika rabbuka

Dan sungguh akan memberikanmu tuhanmu

Konj partk penegas modal V N2 N1 N2

Dan sungguh tuhanmu akan memberikan kepadamu..

c. Penanda Voice

Bentuk pasif digunakan dalam bahasa Arab hanya ketika pelaku yang melakukan perbuatan tidak dapat dinyatakan karena tidak diketahui atau tidak perlu disebutkan.¹⁵

Ada tiga cara untuk membentuk verba aktif menjadi pasif yaitu: *pertama*, pelesapan urutan frasa. Pelesapan urutan frasa yang dimaksud adalah pelesapan salah satu urutan frasa yaitu frase N1 dari V-N1-N2 menjadi V-N2. Contoh:

58. Qara'a Ahmad al-qurân-a

¹⁵ Ghulayari, Musthafa. 2000. *Jami' Ad-Durûs Al-'Arabiyyah: Mansû'ah Fi Tsaldtsati Ajzâ'* Vol. 1. Beirut: Maktabat Ashriyyah, hlm. 50.

Membaca Ahmad al-qur'an atau Ahmad membaca al-quran

V N1 N2

59. Quri'a al-qurân-u

Dibaca alqurân atau alquran dibaca

V N1

N1 pada kalimat (58) di atas telah lesap karena alasan tidak diketahui atau tidak perlu disebutkan. Kemudian posisi N1 itu digantikan N2 pada kalimat (59).

Selanjutnya, pelesapan urutan frasa ternyata membawa dampak kepada elemen-elemen gramatika yang lain. Pelesapan urutan frasa ini mengakibatkan adanya dua perubahan. *Pertama*, perubahan penanda kasus untuk nomina. Penanda kasus itu adalah penanda kasus akusatif A pada kata "al-quran-A" yang berfungsi sebagai O menjadi penanda kasus nominatif U yang berfungsi sebagai S. Akibatnya, N2 yang berfungsi sebagai S berakhir dengan vokal U. *kedua*, perubahan bunyi vokal verba. Vokal A pada konsonan pertama dan kedua seperti pada kata *qArAa* berubah menjadi U pada konsonan awal dan I pada konsonan tengah sehingga katanya menjadi *qUria*. Apabila kata pertama berpola aktif maka kata kedua telah berpola pasif.

Kedua, perubahan bentuk aktif menjadi pasif dapat dilakukan dengan membalikan urutan frasanya yaitu dari bentuk VN1N2 berubah menjadi VN2N1. Hanya saja N2 yang berada di antara V dan N1 harus berupa *personal pronoun* yang berfungsi sebagai O. Contoh:

60. Sa'ala al-ustâdz-u tilmiz-an
 Bertanya guru murid atau guru
 bertanya kepada murid
 V N1 N2

61. Sa'ala hu al-ustâdz-u

| | | | | |
|----------|-----|------|------|-------------|
| Bertanya | nya | guru | atau | Dia ditanya |
| guru | | | | |
| V | N2 | N1 | | |

Uraian di atas menjelaskan bahwa kata *tilmiz-an* telah diganti oleh personal pronoun ketiga maskulin yang berfungsi sebagai O *hu*" (nya)¹⁶. Konstruksi ini dilakukan untuk pemfokusan informasi dan pemadatan frase verba sehingga urutan frasanya dapat dipindah-pindah dengan mudah.

Ketiga, perubahan bentuk aktif ke pasif dapat dilakukan dengan merubah penanda kasus.¹⁷ Contoh:

| | | | |
|----------------|----------------|--------------|--------|
| 62. Tastaqbilu | as-sayyidat -U | adl-dluyûf-A | ghadan |
| Akan menyambut | ratu | para tamu | besok |
| V | N1 | N2 | Ket |

Seorang ratu akan menyambut para tamu besok

| | | | |
|----------------|--------------|--------|---------------|
| 63. Tastaqbilu | adl-dluyûf-A | ghadan | as-sayyidat-U |
| Akan menyambut | para tamu | besok | ratu |
| V | N2 | ket | N1 |

Para tamu akan disambut seorang ratu besok

Penanda kasus pada contoh di atas sangat penting dalam menandai vokal akhir kata *adl-dluyûf* dan kata *as-sayyidat* (vokal A pada kata pertama dan U pada kata ke-2). Karena tanpa adanya penanda kasus, kita tidak akan dapat membedakan N1 atau subjek dengan N2 atau objek.

¹⁶ Personal pronoun ketiga yang berfungsi sebagai objek ini berbentuk satuan terikat berupa sufiks "hu" (nya) yang melekat pada verba. Penjelasan lengkapnya dapat dilihat di (al-ghulâyanî. 2003. *Jami' Ad-Durus Al-'Arabiyyah Mausû'ah Fi Tsalatsati Ajza'* Vol. 3. Beirut: Maktabat Ashriyyah. P. 14

¹⁷ Yusuf aziz, 1990. *Mabâdiu Al-Tarjamat Min Al-Injilziyyat Ila Al-'Arabiyyat*. Mosul: Mathba'ah Al-Jumhûr Mosul, hlm. 175.

Dengan demikian, konstruksi pasif dalam bahasa Arab berfungsi selain untuk memberikan kejelasan fokus informasi dengan cara yang singkat, juga untuk memadatkan frase verba sehingga jenis urutan kata BA dapat mudah dipindah-pindah.

d. Penanda Modus: Subjunctif Dan Jussif

Bahasa Arab tidak pernah secara besar-besaran mengembangkan sistem modus pada verba. Dengan demikian, sistem modus dalam bahasa Arab hanya terdapat pada verba imperfect. Sistem modus tersebut terdiri dari *subjunctive* (bentuk pengandaian) dan *jussive* (apocopatus),

Verba imperfect, yang pada dasarnya bertujuan untuk membuat kalimat-kalimat pernyataan pada masa sekarang atau masa akan datang, dapat berupa modus *subjunctif* atau *jusif* yaitu pernyataan akan sebuah keinginan atau tujuan pada masa sekarang atau akan datang dengan perintah tindak tutur tidak langsung (*subjunctif*) dan perintah yang mengandung larangan (*jussif*). Dalam hal ini, yang patut dicatat bahwa pada kasus indikatif, verba imperfect menggunakan penanda kasus U untuk kasus jumlah tunggal. Contoh yaktub-U (dia menulis). Pada kasus subjunctif, penanda kasusnya berubah dari bunyi vokal akhir U pada FV yaktub-U menjadi vokal akhir A, yaktub-A. Sementara pada kasus jusif penanda kasus U menjadi lesap dari kasus indikatif yaktub-U menjadi yaktub.

Perubahan penanda kasus ini disebabkan karena hadirnya penanda modus khusus baik pada subjunctif maupun jussif verba imperfect.

Adapun penanda modus subjunctif adalah partikel AN 'untuk'; ALA 'untuk tidak'; LI 'bahwa', 'sehingga', 'agar supaya'; LIALLA 'agar supaya tidak' agar tidak 'kalau-kalau'; HATTA 'sampai', 'hingga', 'sehingga'; KAI atau LIKAI 'sehingga', 'agar supaya'; KAILA 'agar tidak'; LAN 'sekali-sekali tidak'. Contoh:

| | | | | |
|----------|------------|--------|-------|---------------|
| 64. Māza | turid | minniy | AN | ashma'A? |
| Apa | anda ingin | | untuk | saya lakukan? |

N2 N1+V modus subj N1+V

65. Awshid n-náfidzah *LIKAI* *li* *tuthfi-A* r-rích-U as-siráj-A
 Tutuplah jendela agar tidak memadamkan angin lampu
 V+N1 N2 modus negasi V N1 N2

Tutuplah (anda) jendela agar angin tidak memadamkan lampu

Adapun penanda modus jussif berupa partikel LA "jangan", LAM dan LAMMA "sama sekali tidak". Penanda jussif juga dapat berupa suffiks ANNA pada verba imperfect yang berguna untuk menyatakan bentuk penegasan. Dan Bentuk penegasan ini dapat diperkuat lagi dengan penambahan prefiks partikel LA pada verbanya. Contoh:

66. LA nafalANNA irádat-a khalil
 mari kita lakukan keinginan khalil
 modus N1+V+modus N2
 mari kita lakukan keinginan khalil

67. lam yaktub
 tidak (dia) menulis
 modus N1+V
 dia tidak menulis

4. Variasi Kata Khas

Sebuah kata pasti melambangi sebuah konsep. Dalam hal ini, ada beberapa cara untuk melambangi sebuah konsep. (1) dengan kata asal, (2) kata imbuhan (3) kata majemuk (4) dan frase.

Untuk melambangi sebuah konsep yang mempunyai makna khas, kata sinonim sangat dibutuhkan. Dalam bahasa Arab, sinonim dari nomina dan verba berjumlah banyak. Anis Fariyah, seorang pakar linguistik Arab, menyebutkan dalam buku *Fiqh Al-Lughah* bahwa makna kata unta terutama unta betina mencapai 255 kata. Bahkan De Hammer memperkirakan bahwa kosa kata yang berhubungan dengan kata unta terutama unta

jamal mencapai 5644 nama,¹⁸ kata singa berjumlah 500 nama, ular 200 nama, madu lebih dari 80 nama, dan pedang 50 nama.¹⁹ Kata unta bisa menjadi sangat banyak karena memang kata unta sangat *familiar* di wilayah padang sahara dan sangat diperhatikan di negeri yang jarang hujan itu.

Di samping itu, konsep sinonim yang berupa *kolokasi*²⁰ juga banyak ditemukan dalam bahasa Arab. Bahkan lebih banyak dari kosakata dasar yang dirancang Swades. Contoh:

68. kolokasi kata meninggal,²¹

| | |
|----------------------|----------------------------|
| Mâta al-insân | manusia meninggal |
| Nafaqa al-chimâr | keledai mati (perish, die) |
| Thafatsa al-birdzaun | kuda jantan mati |
| Tanabbala l-bair | unta mati |
| Hamadat an-nâr | api padam |
| Qarrat al-jarch | luka sembuh |

Uraian di atas menggambarkan bahwa kata yang tepat untuk verba *meninggal* sangat tergantung kepada S. Dan dalam kasus lain jika objeknya, alatnya, tempatnya, caranya berbeda, verbanya pun ikut berbeda

Di samping *kolokasi*, terdapat pula *stage of development* atau tahap-tahap perkembangan, yang masing-masing katanya berbeda-beda makna.²² Semua konsep ini bertujuan untuk membuat kata-katanya menjadi jelas tetapi ringkas dan padat. Contoh:

¹⁸ Daidawi, Muhammad. 1998. *Ilmu At-Tarjamah Baina An-Nazariyyah Wa Ath-Thathbiq*. Tunis: Dar al-Maarif Li Thibaah Wa An-Nasyr, hlm. 21

¹⁹ Shaleh, Subhi. 1962. *Dirâsat Fi Fiqh Al-Lughah*. Beirut: Mansyurat Al-Maktabat Al-Ahliyyah, hlm. 341-343.

²⁰ kolokasi adalah kecenderungan kata-kata tertentu untuk *sanding bersama* secara teratur dengan kata lain. lihat, Jackson, Howard. 1993. *Words and Their Meaning*. London: Longman Group. P. 96 _

²¹ Ats-Tsa'âlabi, Abi Mansur. 1954. *Fiqh Al-Lughah Wa Sirr Al-Arabiyyah*. Al-qahirah, hlm. 152.

²² *Ibid.*, hlm. 161.

69. Stage of Development Kata kikir

| | |
|---------------------|--|
| Rajul <i>bakhl</i> | orang kikir |
| Rajul <i>musk</i> | orang yang sangat memegang erat hartanya untuk dikeluarkan, |
| Rajul <i>lahiz</i> | orang yang tidak lapang dada dan sangat kikir, |
| Rajul <i>syajih</i> | orang yang sangat rakus dan sangat kikir, |
| Rajul <i>fahisy</i> | orang yang sangat-sangat keras memegang hartanya, |
| Rajul <i>hilliz</i> | orang yang sifat kekikirannya menempati derajat paling tinggi. |

5. Derajat Keeratan Frasa

FV dan FN dapat berbentuk erat dan renggang. Erat maksudnya menyatu atau lengket terikat. Untuk kasus N terdapat kata berimbuan dan kasus V terdapat tanda penggandeng yang berbentuk partikel. Bahasa Arab tergolong bahasa yang FV dan FN nya berbentuk erat. Ia menjadi erat agar sifat pemindahan tempat N yang dapat berjejer bersama tanpa disela V dapat berjalan baik. Begitu pula dengan FV. Meskipun dipindah-dipindah tempatnya, N dan FV masih dapat dikenal dan dipahami.

Pada FN bahasa Arab, terdapat banyak pola yang menyatakan keeratan frase yang menunjukkan pelaku (*ismul fā'il*), bentuk pasif (*ismul mafūl*), kata kerja yang menunjuk kepada makna sifat (*shifah musyabbahah*), kata kerja yang menunjuk makna sifat dan mengandung makna penyanganan (*shīghah mubālaghah*), makna lebih (*isim tafdlīl*), wujud kecil (*isim tashgīr*), gerund (*ismul mashdar*), tempat (*isim makān*), waktu (*isim zamān*), dan alat (*isim ālat*). Contoh:

70. Allafa al-kātib al-kitāb fi maktabatihī. Lahū kutub-un katstrat-un maudhūat-un 'ala maktabihī.²³

²³ Said, Sukamto, 2003. *Adabiyāt *Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, vol II, No.2. Yogyakarta: Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, hlm. 54.

Menyusun penulis buku di perpustakaannya. Mempunyai dia buku banyak Diletakkan di mejanya

Penulis itu menyusun buku di perpustakaan^{nya}, ia mempunyai buku banyak diletakkan di mejanya.

Kata al-Kâtib adalah isim fâ'il menunjukkan makna orang yang melakukan pekerjaan. Dalam bahasa Indonesia FN ini sering menggunakan awalan Pe-Penulis. Kata maktabat adalah isim makân menunjuk makna tempat. Artinya menjadi tempat buku-buku atau lebih tepatnya: perpustakaan, bisa juga toko buku tergantung konteks. Kedua kata di atas al-kâtib dan maktabat berasal dari satu kata asal *kataba* (dia 1 lk telah menulis). Kata katsrah adalah *shifah musyabbahah*, semacam bentuk isim fâ'il tetapi dari kata-kata yang menunjukkan arti sifat bukan arti kerja. Artinya banyak. Kata katsura berasal dari kata asal *katsura* yang bermakna kerja, telah banyak. Kata maudhû'ah adalah isim maful menunjukkan arti sesuatu yang dikenai perbuatan, mengandung arti yang di/ter. Madlû'ah berarti yang diletakkan atau terletak. Asal kata maudhû'ah adalah *wadla'a* yang berarti (dia 1 lk telah meletakkan) Kata maktab adalah isim makan menunjukkan makna tempat dilakukannya suatu aktifitas. Maktab berarti tempat menulis atau meja. Asal kata maktab adalah *kataba* (dia 1 lk telah menulis). Demikianlah cara gramatika Arab membuat derajat keeratan frasanya menjadi erat.

Kemudian, untuk membuat verba dalam bahasa Arab menjadi erat dan lengket erat, biasanya FV dibuat dengan cara pertama penggabungan verba dan preposisi dan kedua derivasi.

Frase verba dan preposisi dalam bahasa Arab seringkali dapat dibuat dekat dengan verba dan seringkali pula dibuat jauh dengan verba. Meskipun demikian, ia masih dapat dikenali sebagai FV yang erat. Dalam bahasa Arab modern konstruksi FV tersebut seringkali ditemukan dalam berbagai bacaan. Contoh:

71. SALLATHA *adl-dlawa* 'ALĀ = menjelaskan, mengungkapkan²⁴

72. SALLATHA *wazīr-U ad-dākhiliyyat-I fi mu'tamarihi ash-shuchufiyy-I adl-dlawa* 'ALĀ *asbāb-I intisyār-I al-jarīmat-I fi al-āwinat-I al-akhirat-I*

Menjelaskan menteri dalam negeri dalam konferensi persnya sebab-sebab tersebarnya kejahatan belakangan ini

Dalam konferensi persnya, menteri dalam negeri menjelaskan sebab-sebab tersebarnya kejahatan belakangan ini

Penjelasan di atas menegaskan bahwa meskipun FV itu dipisah jauh oleh beberapa FN, FV masih dapat dikenali dan diketahui dengan baik. Ini karena konstruksi FV ini sudah ajeg dan hanya dapat dirujuk kepada kamus.²⁵ Jadi, jelaslah di sini bahwa konstruksi FV semacam ini dibuat untuk menjadikan FV lebih padat dalam menyampaikan pesan yang berakibat kejelasan dan kehematan kata-katanya.

Di sisi lain, cara untuk menjadikan verba lebih erat dan padat berisi adalah dengan menggunakan derivasi. Derivasi bertujuan agar pesan yang disampaikan menjadi ringkas, padat dan juga jelas. Di samping itu, derivasi berfungsi untuk memudahkan proses pemindahan suatu kata dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan baik.

G. PENUTUP

Dari data yang dipaparkan, jelaslah bahwa jenis urutan frasa bahasa Arab sangat bebas atau *mobile* pada kalimat nomina (*jumlah ismiyah*) dan kalimat verba (*jumlah fi'liyah*)

Pada kalimat nomina, S dapat berada di awal kalimat (ini yang biasa terjadi) dan juga di akhir kalimat (susunan inversi).

²⁴ Lihat Imaduddin, Basyuri dan Nashiroh Ishaq. 2001. Kamus Kontekstual Arab Indonesia. Jakarta. Fakultas Sastra Universitas Indonesia, hlm. 270.

²⁵ *Ibid*

Urutan kata pada kalimat verba yang ditemukan adalah P-S-O, S-P-O, P-O-S dan O-P-S.

Karena bahasa Arab memiliki kaidah urutan kata yang mobile NVNN, VNNN, sesuai penelitian (1) bahasa Arab ternyata memiliki preposisi, (2). Konstruksi FN bahasa Arab selalu menggunakan konstruksi Nomina-adjektif, dan Nomina-Genitif, (3) sistem morfologi bahasa Arab adalah fleksi karenanya butir-butir katanya tergolong sangat padat sehingga pesan menjadi jelas tetapi ringkas dan mudah dipahami. Sistem morfologi yang dimaksud adalah adanya penanda kasus, penanda gender dan konkordansi NI dengan V, imbuhan fleksi, variasi kata khas dan derajat keeratan FN dan FV yang tinggi.

Akhirnya, tulisan ini membuktikan bahwa teori kesemestaan bahasa (*language universals*) yang dicetus Greenberg lalu dilanjutkan oleh Hawkins dan Poedjosoedarmo terbukti dalam bahasa Arab. Wallahu a'lam. ***

Daftar Pustaka

- Anis, Ibrahim. 1980. *Dilâlat Al-Alfâzh*. Kairo: Maktabat Angolo al-Misriyyah
- Ats-Tsa'âlabî, Abi Mansur. 1954. *Fiqh Al-Lughah Wa Sirr Al-Arabiyyah*. Al-qahirah.
- Busyro, Muhtaram. 2003. *Ash-Sharf Al-Wâdlîh*. Jogjakarta: Menara Kudus.
- Cantarino, Vicente 1975. *Syntax of Modern Arabic Prose The Simple Sentence*. Volume One. Bloomington London: Indiana University Press.
- _____. 1975. *Syntax of Modern Arabic Prose The Expanded Sentence*. Volume Two. Bloomington London: Indiana University Press.
- _____. 1975. *Syntax of Modern Arabic Prose The Compound Sentence*. Volume Three. Bloomington London: Indiana University Press.
- Chomsky, N. 1965. *Aspects Of The Theory Of Syntax*. Cambridge: M.I.T. Press.
- Daidawi, Muhammad. 1998. *'Ilmu At-Tarjamah Baina An-Nazariyyah Wa Ath-Thathbiq*. Tunis: Dar al-Maarif Li Thibaah Wa An-Nasyr.
- Ghulayani, Musthafa. 2000. *Jami' Ad-Durûs Al-'Arabiyyah: Mausû'ah Fî Tsalâtsati Ajzâ'* Vol. 1. Beirut: Maktabat Ashriyyah.
- Greenberg, J.H. 1966. *Universal of Language*. Edisi ke 2. Cambridge, Mass: MIT Press.
- Hawkins, J.A. 1983. *Word Order Universal*. New York: Academic Press.
- Haywood, J.A. dan H.M.Nahmad. 1962. *A New Arabic Grammar of The Written Language*. London: Percy Lund, Humphries dan Co.LTD.
- Ibnu Aqil, Bahaud bin Abdullah. 2000. *Alfiyyah Syarah Ibnu Aqil*, Vol.2. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

- Jakobson, R. dan M. Halle. 1956. *Fundamentals of Language*. The Hague: Mouton.
- Poejosoedarmo, S. 2000. *Pengaruh Urutan Frasa Pada Perwujudan Frasa dan Kata*. Yogyakarta: Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 1. No. 2
- _____. 2000. *The Order of Noun Phrases and Syntax*. Yogyakarta: Humanity, Vol. 1. No. 2
- _____. 2001. *Filsafat Bahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- _____. 2001. "Teori Tata Bahasa Universal". *Makalah dalam Seminar Regional Kedudukan dan Sumbangan Teori Linguistik Prof. Dr. J.W.M. Verhaar, S.J., dalam Pengembangan Linguistik Indonesia*. Yogyakarta: Kerjasama Pusat Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia USD dan Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra USD.
- Shaleh, Subhi. 1962. *Dirâsat Fi Fiqh Al-Lughah*. Beirut: Mansyurat Al-Maktabat Al-Ahliyyah.
- Yusuf aziz, 1990. *Mabâdiu At-Tarjamat Min Al-Injilîziyyat Ila Al-'Arabiyyat*. Mosul: Mathba'ah Al-Jumhûr Mosul.